

PENGHORMATAN MARTABAT KEMANUSIAAN DALAM AL-QUR'AN

Lailatul Qoimah, Rifqi Muntaqo

Universitas Sains Al-Qur'an

lailatulqoimah@isif.ac.id, rifqimuntaqo@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Basically God created man as a noble creature. Humans have a special position in the sight of Allah. God is glorified in the original form of creation as the best creature (Ahsani Taqwim) as in the word of God in the Qur'an Surah at-Tin verse 4. In fact, God has glorified humans over most of His creatures, and really exaggerated. them over other creatures. Humans are also central figures in the Qur'an. Although in terms of creation, humans are the same as other creatures, namely both originating from water and soil. However, there is one element that distinguishes humans from other creatures, namely after humans are formed with a perfect form, Allah breathes the spirit into humans. Man with all his shortcomings and advantages is the Caliph. Caliph is actually a name for the character of the caliphate which is taken from the verb khalaf which means to replace what has passed. Humans are given the name caliph, because their existence is temporary on earth and will replace each other from one generation to another.

Keywords: Human, spirit, caliph.

Pendahuluan

Manusia memang diciptakan secara sempurna dan mulia, namun belum tentu mulia dan terbaik di hadapan Allah. Al-Qur'an memberikan sinyal, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah bukanlah dari harta, perhiasan, pakaian, ketampanan atau keindahan fisiknya akan tetapi manusia yang mulia adalah mereka yang bertakwa.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

¹ Ahmad musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Jilid 15, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 145

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemilikinya kepada kebinasaan.²

Manusia merupakan tokoh sentral di dalam al-Qur'an. Ada beberapa kata di dalam al-Qur'an yang menunjuk kepada pengertian manusia. Kata *ins* disebut 18 kali, *insan* 65 kali, *unas* lima kali, *anasiyy* dan *insiyy* masing masing satu kali, bahkan kata *nas* diulang sampai 240 kali. Selain itu, terdapat juga kata *basyar* 35 kali, *basyarain* satu kali, *mar'* empat kali, *imr'* tujuh kali, *imra'ah* 25 kali. Masih ada lagi kata kata lain yang menunjuk kepada pengertian manusia, meskipun tidak begitu tegas, disamping kata-kata lain yang hanya menunjukkan sifa-sifat manusia. Misalnya, kata *qaum* 206 kali, *ummah* 13 kali, *qaryah* 33 kali dan sebagainya.³

Menilik kata *insan*, para pakar bahasa memiliki pandangan berbeda mengenai akar kata ini. Ibn Mandzur dalam *Lisanul Arab* menjelaskan bahwa akar kata ini ialah kata *uns* atau *anas* yang berarti ramah, harmonis, tampak. Ada juga penjelasan menurut sahabat Ibn Abbas ra yang berpendapat bahwa akar kata ini adalah *insiyan* yang seakar dengan *nisyān* yang berarti lupa. Mengapa manusia dinamai *insan* karena ia terlupa telah melakukan suatu perjanjian dengan Sang Pencipta, merujuk al-Qur'an Surat al-A'raf : 172).⁴ Bahkan adapula yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *naasa* yang berarti berguncang. Menurut ar-Raghib al-Isfahani dalam *Mufradat Gharib al-Qur'an* bahwa manusia dinamai insan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 263.

³ Dihitung berdasarkan buku M. Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981).

⁴ Lihat, Abu al-Fadl Jamal ad Din Muhammad bin Mukarram Ibn Mandzur, *Lisaanul Arab* (Beirut : Dar Dhadr, t.th), Juz. 3, hlm. 57

karena karakter penciptaannya mengharuskan ia bersikap ramah, lembut dan harmoni dalam berinteraksi dengan lingkungan social di sekitarnya dan dengan keramahan inilah ia dapat mempertahankan nilai hidupnya.⁵ Sementara Aisyah Abdurrahman -bint al-Syathi'- dalam *Al-Qur'an wa al-Qadhaya al-Insan* menjelaskan bahwa kitab suci al-Qur'an seringkali menghadapkan kata *ins* dengan jin dalam paparan ayat-ayatnya.⁶

Kata insan, digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Totalitas ini yang kemudian memberikan warna dalam kehidupan setiap insan, mulai dari perbedaan fisik, mental, hingga kecerdasan.⁷ Penunjukan manusia dengan derivasi kata *uns* juga cukup menarik, karena tidak hanya menunjuk manusia sebagai individu (*al-insan*) tetapi juga mencakup sisi kehidupan manusia sebagai makhluk social yang cenderung berkelompok (*an-nas*).⁸ melalui derivasi kata ini pula, manusia diingatkan⁹, diminta untuk berlindung¹⁰ hingga dikecam apabila acuh terhadap peringatan¹¹.

Berbeda dengan kata *basyar*, al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 35 kali dalam bentuk tunggal dan satu kali dalam bentuk dual¹² untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriah dan persamaannya dengan manusia keseluruhannya. Al-Qur'an menunjuk manusia dengan kata ini untuk melukiskan sifat-sifat lahiriah yang memerlukan makanan dan minuman¹³, bermu'amalah jual beli¹⁴ hingga kebutuhan seksualnya¹⁵. Abu Hilal al-'Askari

⁵ Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Gharib al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 89

⁶ Bin Syati' merinci, terdapat 18 ayat dalam al-Qur'an yang menghadapkan *insan* dengan jin. Diantaranya dalam al-Qur'an Surat al-An'am ayat 112, 128 dan 130. Surat al-A'raf ayat 38 dan 179. Surat al-Isra' ayat 88, Surat an-Naml ayat 17, Surat Fushilat ayat 25 dan 29. Surat al-Ahqaf ayat 18, Surat adz-Dzariyat ayat 56, Surat al-Jin ayat 5 dan 6, Surat Ar-Rahman ayat 33, 39, 56 dan 74. Lihat Aisyah Abdurrahman, *Al-Qur'an wa Qadhaiyal Insan*, Beirut, Dar Al-'Ilmi Al-Malayin, 1982, cet. V, hlm. 18 boleh jadi, paparan bint Syathi' ini merupakan pengembangan dari paparan dari ar-Raghib al-Isfahani dalam *Mufradat Gharib al-Qur'an* bahwa kata *ins* yang berarti tampak adalah kebalikan dari kata *jin* yang berarti tersembunyi. Lihat, al-Isfahani, *Mufradat Gharib al-Qur'an*, Juz. I, hlm. 53.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2014, hlm. 188

⁸ Bint Syati' merinci bahwa kata *an-Nas* terulang lebih kurang sebanyak 240 kali dalam al-Qur'an, memaparkan komunitas-komunitas secara umum.

⁹ Lihat, QS. Al-Insyiq : 6, QS. Al-'Ashr : 2-3

¹⁰ Lihat, QS. An-Nas : 1-6

¹¹ Lihat, QS. Al-Infithar : 6-10.

¹² Pada dasarnya, kata *basyar* dalam tinjauan gramatikan merupakan kategori *isim jins*, yaitu kata benda yang menunjukkan materi tetap yang mewakili bentuk tunggal, dual ataupun plural. Sebagian pakar bahasa berpendapat bahwa kata ini dapat berbentuk dual (*basyaraini*) ataupun plural (*absyar*) bergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya. Lihat, Ibn Manzur, *Lisanul 'Arabi*

¹³ Lihat, QS. Al-Anbiyaa' : 8

¹⁴ Lihat, QS. Al-Furqan : 20

¹⁵ Lihat, QS. Al-Baqarah : 187

menulis, kata *basyar* berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan memiliki penampakan yang indah¹⁶.

Dari sisi lain, M. Quraish Shihab mengamati kejadian manusia melalui berbagai tahapan sehingga mencapai tahap kedewasaan. Allah bahwa banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* mengisyaratkan bahwa proses SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum : 20 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Bertebaran di sini, menurut Quraish Shihab bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran akibat mencari rizki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. *Basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Karena itu pula tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* berdasarkan korelasi antara Surat al-Hijr ayat 28 dan al-Baqarah ayat 30.

Adapun *bani adam* yang menjadi salah satu term penyebutan manusia dalam al-Qur'an menyiratkan silsilah kemanusiaan yang berasal dari nenek moyang yang sama yang menunjukkan persamaan manusia di mata Allah sekaligus mengingatkan manusia untuk belajar dari hikmah kehidupan manusia pertama yakni Adam AS. Seperti dalam firmanNya dalam QS. Al-A'raf : 27

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِيَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَائِكُمْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya :

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.

¹⁶ Abu Hilal al-'Askari, *al-Furuq al-Lughawiyah al-Farqu baina al-Basyar wa an-Naas*

Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Metodologi

Penelitian mengambil penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis ayat-ayat Al Quran yang mengandung makna manusia. Metode yang digunakan adalah metode *maudhu'iyah* atau tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Setelah itu diberikan keterangan dan penjelasan serta diambil kesimpulannya. Ayat-ayat yang terkait dalam satu tema dikumpulkan secara simultan berdasarkan “al-Mu’jam al-Mufahras” serta difahami secara bersamaan seiring dengan orientasi ayat-ayat yang muncul. Lalu dibangunlah struktur obyek, sehingga maknanya dapat diaplikasikan terhadap obyek.

Pembahasan

Air (*ma'*) dan tanah (*turab*) merupakan bahan pokok asal penciptaan manusia yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Kata *ma'* (air) disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Furqan : 54, as-Sajdah : 8 , Surat Al-Mursalat : 20 dengan diberi ketengan kata sifat *mahin* (yang hina) dan *dafiq* (yang memancar) dalam Al-Qur'an Surat At-Thariq : 6. Kata lain yang masih menunjukkan pengertian air, walaupun dalam bentuk khusus juga banyak disebut, yakni kata *nutfah* (tetesan air). Sebagai asal penciptaan manusia, kata *nutfah* disebut tidak kurang dari 12 kali.¹⁷ Dengan lebih jelas, tetesan ini disebut berasal dari dari semburan (*maniyy*) yang disebarkan (*yumna*). *Nutfah* sebelumnya berasal dari tanah (*turab*), namun bukan dari sembarang tanah melainkan dari intisari tanah (*sulalah min tiin*).¹⁸ Kata *turab* disebut juga sebagai bahan penciptaan Adam, sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an Surat Ali Imran : 59, Surat al-Hajj : 5, Surat Ar-Ruum : 20, Surat fatir : 11 dan Surat Gafir : 67. Begitu pun kata *tin* yang berarti lumpur terkadang disebut tanpa tambahan kata sifat apapun sebagai bahan penciptaan manusia.¹⁹ Di tempat lain, kata *tin* diberi kata sifat *lazib* (liat) seperti dalam al-Qur'an Surat as-Saffat : 11. Dikatakan pula tanah itu adalah tembikar

¹⁷ Lihat QS. An-Nahl : 4, QS. al-Kahfi : 37, QS. al-Hajj : 5, QS. al-Mu'minun : 13-14, QS. Fatir : 11, QS. Yasin : 77, QS. Gafir: 67, QS. An-Najm : 46, QS. al-Qiyamah: 37, QS. al-Insan : 2, QS. 'Abasa : 19.

¹⁸ Menurut Fazlur Rahman, kata *sulalah* berarti *reproductive semen* atau intisari tanah. Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka Setia, 1983, hlm. 17.

¹⁹ Lihat QS. Al-An'am : 2, QS. Al-A'raf : 12, QS. As-Sajdah : 7, QS. Sad : 71 dan 76, QS. Al-Isra' : 61.

yang berasal dari lumpur hitam dan dibentuk dengan cetakan (*salsal min hama' masnun*).²⁰ *Salsal* adalah tanah liat kering yang bersuara nyaring ketika dipukul, dapat pula berarti tanah busuk. *Hama'* adalah tanah liat yang berubah menjadi hitam karena lama berada dalam air. Sedang *masnun* artinya adalah dibentuk dalam cetakan.²¹

Jadi dari segi penciptaan, manusia sama dengan makhluk-makhluk lain yakni sama-sama berasal dari air²² dan tanah. Namun terdapat satu unsur yang membedakan manusia dari makhluk yang lain, yakni setelah manusia dibentuk dengan bentuk yang sempurna, Allah meniupkan *ruh* ke dalam diri manusia.²³ Kata *ruh* sendiri mengandung banyak pengertian. Al-Qur'an memaknainya dengan pengertian yang berbeda-beda. Diantaranya *ruh* bermakna wahyu²⁴, pembawa wahyu, yakni Jibril²⁵ dan roh yang membuat hidup badan, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Isra' : 85.²⁶

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya :

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Ruh mempunyai dua pengertian, berdasar pada kejadian setelah *ruh* ditiupkan kepada Adam ketika selesai pembentukan fisiknya kemudian malaikat diperintahkan bersujud kepada Adam. *Pertama*, *ruh* berarti kemampuan berfikir atau *nafs*. Manusia mempunyai kelebihan atas malaikat karena ia dikaruniai oleh Allah kemampuan berfikir, yakni sesuatu yang ditiupkan-Nya setelah sempurna perkembangan fisiknya. Kemampuan berfikir ini dilambangkan dengan kemampuan menyebutkan nama-nama yang tidak dapat dilakukan oleh para malaikat. Mereka hanya sanggup menyebutkan hal-hal yang telah diberitahukan kepada mereka, sedangkan manusia mempunyai potensi untuk menyebutkan nama-nama itu. Kedua, meniupan *ruh* hanya merupakan lambang selesainya penciptaan manusia yang dikatakan

²⁰ Lihat QS. al-Hijr : 26

²¹ Nasir ad-Din Abu al-Khair Abdullah bin 'Umar asy-Syirazi Al-Baidawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Beirut : Dar al-Fikr, tth, hlm. 346.

²² Segala yang hidup diciptakan Allah dari air. Lihat QS. al-Anbiya' : 30.

²³ *Nafakha fih min ruuhini* atau *nafakhtu fih min ruuhi*. Lihat QS. al-Hijr : 29, QS. As-Sajdah : 9 dan QS. Sad : 72.

²⁴ Lihat QS. An-Nahl : 2, QS. Gafir : 15 dan 42, QS. Asyu'ara : 52

²⁵ Lihat QS. Maryam : 17, QS. Asyu'ara : 193, QS. Al-Ma'arij : 4, QS. An-Naba' : 38 dan QS. Al-Qadr : 4

²⁶ Lihat, Nasir ad-Din Abu al-Khair Abdullah bin 'Umar asy-Syirazi Al-Baidawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Beirut : Dar al-Fikr, tth, hlm. 382.

sebelumnya sebagai Khalifah Allah. Peniupan *ruh* merupakan perbuatan terakhir dalam proses penciptaan manusia dan setelah itu malaikat diperintahkan bersujud.

Sujud para malaikat kepada Adam merupakan lambang keunggulan manusia atas makhluk yang lain. Malaikat yang merupakan makhluk tertinggi pun tunduk kepada Adam, apalagi makhluk-makhluk lain yang berada di bawah mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam al-Qur'an bahwa makhluk-makhluk itu diciptakan untuk manusia atau ditundukkan oleh Allah kepada manusia atau diperuntukkan bagi manusia. Tidak kurang terdapat 24 tempat dalam al-Qur'an berisi pernyataan bahwa manusia mempunyai keunggulan dibandingkan makhluk yang lain. Semua yang dicipta di langit dan bumi untuk manusia.²⁷ ditundukkan kepada manusia²⁸ demikian pula siang, malam, matahari, bulan, kapal dan laut.²⁹

Bumi dijadikan hamparan atau tempat menetap dan langit dijadikan atap yang kokoh bagi manusia.³⁰ Air diturunkan dari langit, kemudian menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang berbuah.³¹ Dari pepohonan yang hijau dijadikan api untuk manusia³² dan berbagai tumbuhan diciptakan berpasang-pasangan untuk makanan bagi manusia dan ternaknya. Binatang ternak dijadikan pula untuk manusia, baik untuk dimakan, diambil bulu atau kulitnya, dijadikan kendaraan, disembelih sebagai kurban maupun untuk kepentingan lainnya.

Kelebihan manusia atas malaikat yang diisyaratkan dengan perintah sujud, juga berarti keunggulan jenis manusia dengan kualitasnya sebagai manusia yang menyebabkannya layak untuk berfungsi sebagai khalifah Allah di muka bumi. Kualitas itulah yang membedakannya dengan makhluk lain dan mencukupkan kesempurnaannya sebagai manusia. Manusia yang tidak berkualitas tidak lebih baik dari makhluk lain, bahkan di antara mereka ada yang derajatnya lebih rendah dari binatang ternak, yakni orang-orang yang tidak mempergunakan kemampuannya untuk mengambil hikmah dan pelajaran dan menuhankan hawa nafsu.

Manusia adalah khalifah di bumi karenanya ia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi serta mengetahui seluk beluk bumi dengan mengetahui segala sesuatu yang terdapat di bumi. Manusia mempunyai kemampuan berbuat patuh atau durhaka yang terkandung di dalamnya kreatifitas. Untuk berkreatifitas, manusia diberikan pengetahuan tentang nama-

²⁷ Lihat QS. Al-Baqarah : 29

²⁸ Lihat QS. Al-Hajj : 65, QS. Lukman : 20 dan QS. Al-Jatsiyah : 13.

²⁹ Lihat QS. Ibrahim : 32-33, QS. An-Nahl : 12, QS. Al-Hajj : 65 dan QS. Al-Jatsiyah : 12.

³⁰ Lihat QS. Al-Baqarah : 22, QS. Thaha : 53, QS. Gafir : 64, QS. Az-Zuhuf : 10, QS. Al-Mulk : 5 dan QS, Nuh : 19

³¹ Lihat QS. Al-Baqarah :22 dan QS. An-Nahl : 10-11.

³² Lihat QS. Thaha : 53-54.

nama bagi benda. Manusia diberi kemampuan untuk memberikan nama bagi benda dengan membentuk konsep-konsep tentang benda benda tersebut.³³

Manusia dengan segala kekurangan dan kelebihanannya adalah Khalifah. Hal ini, menurut Hasby Ash-Shiddieqy mengandung tiga pengertian : (1) pengganti bagi kaum yang sudah ada, (2) kaum yang terus menerus berganti dan (3) petugas untuk melaksanakan perintah Allah.³⁴

Dalam bentuk tunggal, kata *khali>fah* dipakai dua kali dalam al-Qur'an yakni dalam Surat al-Baqarah : 30 dan QS. Sad : 26. Yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Artinya :

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Bentuk jamak kata *khali>fah* ada dua yang digunakan dalam al-Qur'an, yakni *khala>'if* dan *khulafa>'*. Kata yang pertama *khala>'if* digunakan sebanyak empat kali, yakni

³³ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi, Kitab Bravan, 1981, hlm. 13

³⁴ TM Hasby Ash Shieddieqy, *Tafsir al-Quranul Madjid "An-Nur"*, Jakarta : Bulan Bintang, 1965, I, hlm. 107.

dalam QS. Al-An'am : 165, QS. Yunus : 14 dan 73 dan QS. Fatir 39. Kedua, *khulafa'* dipergunakan tiga kali dalam al-Qur'an pada Surat al-A'raf : 69 dan 74, QS. An-Naml : 62.

Khalifah sejatinya merupakan nama bagi pengemban sifat *khilafah* yang terambil dari kata kerja *khalafa* yang berarti menggantikan yang berlalu. Manusia disemati nama khalifah, karena keberadaannya bersifat sementara di muka bumi dan akan saling menggantikan satu sama lain dari satu generasi ke generasi lainnya. Al-Qur'an mencatat bahwa manusia mempunyai potensi untuk menyimpang dari tugas khalifah, saat ia memilih kufur dan lari dari tanggung jawab.³⁵ Potensi penyimpangan ini diduga sempat terdeteksi oleh malaikat yang menyimak "rencana" Tuhan dalam mencipta manusia sebagai khalifah yang menggunakan kata *basyar*, sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an Surat al-Hijr : 28

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

Penunjukan manusia sebagai *basyar* menyiratkan sisi lahiriah manusia yang memiliki keragaman hasrat akibat hawa nafsu yang dimiliki. Manusia butuh makan, minum, bertransaksi, hingga kecenderungan seksual yang semuanya mungkin saja diraih dengan pertentangan antar sesama. Sementara malaikat merupakan makhluk suci tak bernaafsu yang hanya memiliki aktifitas ibadah berupa tasbih dan menyucikan Ilahi. Untuk itu wajar kiranya para malaikat sempat mengajukan "keberatan" pada Tuhan atas penunjukan seorang *basyar* dalam mengemban misi khalifah karena belum mampu menjangkau hikmah dibalik penciptaan ini.³⁶

Khilafah memiliki kewajiban untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan di muka bumi sekaligus mengisi hidupnya dengan ibadah yang menjadi tujuan penciptaannya.³⁷ Untuk itu tugas *khilafah* hanyalah dibebankan kepada orang-orang beriman dan beramal shaleh seperti dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 55 :

³⁵ Lihat QS. Fathir : 39

³⁶ Lihat, QS. Al-Baqarah : 30-34.

³⁷ Lihat QS. Al-Baqarah : 21, QS. Adz-Dzariyat : 56

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي
شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Para Nabi dan Rasul pun terkadang mendapat penegasan akan misi kekhalifahan ini, seperti firman Allah pada Nabi Dawud AS dalam Surat Shad ayat 26 :

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Artinya :

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Maka dari itu, penciptaan manusia bukanlah penciptaan yang asal-asalan, tanpa misi dan tujuan. Bahkan Allah menyanggah secara ilmiah dengan orang yang mengabaikan penciptaan ini dengan menanyakan :³⁸

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya :

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”.

Ditegaskan pula

³⁸ Lihat QS. Al-Qiyamah : 36 dan QS. Al-Mukminun : 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya :

“Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”.

Bahkan, begitu pentingnya misi dan tujuan penciptaan manusia, al-Qur’an merekam persaksian Rabhani antara sang Kha>lik dan makhluknya –manusia- dalam hal menentukan kelahirannya di muka bumi, seperti Firman-Nya dalam QS. Al-A’raf : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Demikianlah persaksian manusia akan ke-Esaan Tuhan yang membuka gerbang kehidupannya di dunia. Dengan ini pula manusia kemudian diistimewakan atas seluruh makhluk yang tercipta, bahkan dijadikan segala isi bumi untuk kebutuhan hidupnya.³⁹

Manusia Diciptakan *fi Ah>sani Taqwi>m*

Secara umum kecerdasan manusia dapat dilihat pada kisah Adam as. Ia dianugerahi kemampuan menyebutkan nama- nama benda berikut fungsi-fungsinya, pengalaman hidup disurga serta mengalami hal pahit dirayu iblis – setan disamping pula banyak mendapat petunjuk tentang nilai-nilai keagamaan. Sejak awal manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kesempurnaan bentuk dan kemampuannya dibandingkan dengan makhluk – makhluk ciptaan lainnya sebagaimana firman-Nya ;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

³⁹ Lihat QS. Al-Isra’ : 70

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Maksudnya, manusia diciptakan dalam tampilan dan sosok fisik yang sedemikian rupa memenuhi standar dan syarat untuk bisa menjalani kehidupannya di dunia yang penuh tantangan ini. Manusia diciptakan dengan memenuhi standar kelayakan untuk mampu menjalani kehidupan, yakni diberi organ tubuh yang lengkap dan sehat sebagaimana lazimnya. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Jadi, yang dimaksud dengan *ah}sanu taqwi>m* bukanlah berkaitan dengan persoalan estetika erotis : cantik, tampan, langsing, atletis, dan sejenisnya.

Masalah cantik, tampan, dan seterusnya tergantung dari bahan mentah atau gennya. Lantas mengapa kita tidak jarang menjumpai anak-anak yang lahir dalam keadaan tidak normal, lahir tidak sebagaimana lazimnya? Misalnya, lahir cacat fisik, cacat mental, dan semacamnya? Siapakah yang salah? Tuhankah, dengan pertimbangan Dia sebagai Khalik (Pencipta)? Jika memang Tuhan, berarti Dia menyalahi karakter azali-Nya untuk menciptakan manusia hanya dalam sebaik-baik bentuk.

Menurut Hamim Ilyas, ketika Tuhan di dalam Alquran mengidentifikasi suatu perbuatan yang merujuk pada-Nya dengan kata ganti '*Kami*' (*Nahnu, Inna*, dan sejenisnya), pola seperti itu menunjukkan bahwa di dalam proses perwujudan perbuatan tersebut ada keterlibatan pihak (subjek) lain, bukan hanya aktivitas Dia sendiri. Misalnya, ketika Tuhan menyatakan, '*Sesungguhnya Kami (Inna>) yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kamilah yang akan menjaganya*', mengandung pengertian bahwa bukan Tuhan sendirian yang aktif menjaga Alquran, tetapi melibatkan pihak lain. Pihak lain itu bisa saja para penghafal Alquran, ulama, kiai, dan umat Islam pada umumnya.⁴⁰

Begitupun halnya ketika Tuhan mengidentifikasi dengan kata '*Kami*' dalam hal penciptaan manusia, "*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.*" (QS. At-Tiin: 4). Ayat ini menunjukkan adanya pola kerja sama antara Tuhan dan makhluk-Nya di dalam proses terwujudnya perbuatan tersebut (menciptakan manusia). Jadi, *ahsanu taqwim* kita bukanlah semata-mata hasil kerja Tuhan sendiri, melainkan ada keterlibatan atau peran kita di dalam prosesnya.

⁴⁰ Hamim Ilyas, *Fikih Akbar : Rekonstruksi Teologis Islam Rahmatan lil 'alamiin*, Tangerang Selatan : Pustaka Al-vabet, 2018, hlm. 27

Manusia ikut berperan dalam menentukan indah atau tidak bentuk ciptaan Tuhan atas manusia. Dan, Tuhan tidak pernah salah. Mengapa anak-anak lahir cacat? Banyak faktor manusiawi yang melatarinya, misalnya, karena orang tuanya suka berganti pasangan sehingga tertular penyakit kelamin; karena orang tuanya tidak menjaga kesehatan tubuhnya saat mengandung; karena pemerintah menoleransi perzinahan dan pelacuran; karena pemerintah tidak memperhatikan kesehatan kaum perempuan. Kesehatan kelamin, kesehatan fisik kaum perempuan (yang hamil), sangat berpengaruh bagi terwujud atau tidaknya *ahsanu taqwim*.

Namun demikian, al-Qur'an menempatkan manusia pada dua sisi yang berbeda yang saling tarik menarik. Disatu sisi manusia dinobatkan sebagai khalifah dengan ketinggian derajat (kelebihan) yang diberikan Allah kepadanya dibandingkan makhluk lain, yang dengan kemampuannya itu manusia mampu menundukkan alam. Secara kasat mata manusia dan binatang sama-sama mempunyai otak dan indera, perbedaannya terletak pada peran dan fungsi keduanya, pada binatang keduanya mampu membentuk persepsi sendiri, sedangkan pada manusia mampu membentuk persepsi yang dapat diuji coba untuk memastikan validitas hipotesisnya. Sehingga penggolongan manusia sebagai hewan yang berakal hanyalah sebuah statemen yang penuh kesia-siaan dan cenderung berasumsi pasif- materialis yang jauh dari nilai-nilai spiritual.

Hal ini dipertegas oleh Abu Al-Ainain bahwa manusia memang bukan hewan dan pernyataan itu (manusia sebagai hewan yang berakal) mengingkari kesempurnaan dan kelebihan manusia sebagai makhluk bahkan lebih jauh bertentangan dengan dasar asasi yang ditegaskan

al-Qur'an.⁴¹

Oleh karena itu, tidak berlebihan manusia ditempatkan sedemikian terhormat, sebab potensi dan bentuk yang dimilikinya lebih unggul dari makhluk lain bahkan dengan malaikat sekalipun (*Ah} sani Taqwi> m*). Namun demikian kedudukan terhormat tersebut bisa merosot ketempat paling rendah dibandingkan makhluk terendah sekalipun (QS. Al-A'raf : 179).

M. Quraish Shihab dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an" merujuk manusia dengan tiga kunci; pertama, *Al-Insa>n*, seakar dengan kata *ins*, *na>s*, atau *una>s* yang berarti harmoni dan tampak. Yang dalam al-Qur'an kata tersebut merujuk pada manusia dengan totalitas sisi hidupnya (jiwa-raga), sehingga perbedaan manusia dengan manusia lainnya lebih diakumulasikan oleh keadaan fisik, mental dan kecerdasannya.⁴²

⁴¹ 'Ali Kholi>l Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islam> miyyah fi al-Qur'a>n al-Kari>m*, Kairo : Dar al-Fikr, 1980, hlm. 75

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2014, hlm. 190

Kedua, *Al-Insan* disebut paling banyak dalam al-Qur'an 65 kali, yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini semakin mengokohkan bahwa manusia sebagai makhluk social sebagaimana disebut para ahli. Nampaknya keberhasilan manusia terletak pada bagaimana dia menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakatnya. Dan sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya memerlukan kedewasaan sikap yang tercermin dalam tingkah laku.⁴³

Sementara Masduki memberikan pengertian *Al-Insan* dengan asumsi yang sedikit berbeda dilihat dari segi penampakannya sebagai satu-satunya makhluk istimewa dalam pandangan penciptanya (*kholiq*) baik secara moral maupun spiritual.⁴⁴ Lain lagi dengan pandangan jalaluddin Rahmat membagi pengertian arti kata *Al-Insan* menjadi empat kategori :

1. Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan dengan kualitas ahsani taqwim (kesempurnaan bentuk dan potensinya) sebagai pengemban tugas dibumi.
"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. At-Tin: 5).
2. Manusia sebagai pengemban amanah.
"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh" (QS. Al-Ahzab :72).
3. Manusia yang berilmu pengetahuan
"Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman: 4).
4. Makhluk pengabdikan dan sekaligus berpotensi menjadi makhluk pengingkar.⁴⁵

Berbagai pendapat diatas, mempunyai cara pandang yang sama dalam menafsirkan kedudukan atau posisi manusia. Kata *Insan* mempunyai makna multi konotatif (jasmani dan rohani) kendati dengan perspektif dan konotasi yang sedikit berbeda, karena disatu pihak berangkat dari sisi etimologis (arti kata) sedangkan pendapat yang lain lebih menekankan pada konfigurasi manusia sebagai sebagai makhluk kasat mata dengan berbagai beban moral yang diembannya. Yang menjadi poin bahwa potensi perilaku baik yang dimiliki manusia

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossein Nasr*, Jakarta: Referensi, 2014, hlm. 12.

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, Jakarta.: PT. Raja Grafindo, 2003, hlm. 34

selalu berbanding lurus dengan potensi negatifnya, akan tetapi daya tarik menarik antara kedua potensi tersebut lebih bermuatan adhesi dari pada kohesinya. Artinya lebih kuat potensi kedua dari pada yang pertama sehingga dalam hal ini upaya pemeliharaan danantisipasi serius sangat dibutuhkan.

Al-Basyar yang berarti penampakan yang berkaitan erat dengan unsur material manusia, karenanya secara otomatis ia tunduk kepada taqdir Allah dialam semesta. Penampakan sesuatu yang lebih baik dan indah dari kata turunannya *basyara* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyara* karena kulitnya yang jelas terlihat. Istilah *basyar* digunakan sebanyak 27 kali dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjuk aspek hidup manusia dari segi lahiriyahnya serta persamaan posisinya dengan manusia lain.⁴⁶

Kata ini diklasifikasikan sebagai idiom dari proses kejadian manusia sampai dewasa. Kedewasaan yang menjadikannya mampu mengemban amanah atau tanggungjawab dan untuk berhubungan seks. (QS. Al-Baqarah: 187).

Dalam pengertian tersebut manusia beraliansi serupa dengan makna *musayyar* terhadap *sunnatullah*, tapi masih terkait dengan makna *insan* dalam dirinya yang mengandung unsur ruhiyah yang membawanya memiliki kebebasan untuk melepaskan diri dari konsekuensi *basyar* itu sendiri, maka jadilah ia *muhayyar* dengan *muhayyar* ini pula manusia dapat terjerumus dalam kehinaan dan kedhaliman (*asfala safilin – balhum adhal*). Sehingga perbedaan harkat dan martabat antara manusia terdeteksi secara representatif pada pengembangan iman, dan ilmu yang berbuah amal sholeh.

Pengertian ketiga Bani Adam lebih dikaitkan dengan eksistensi Adam sebagai makhluk biologis serta makhluk religius – intelektual. Dalam perspektif ini Adam tidak hanya diproyeksi menurunkan dan atau mewariskan salah satu sisi kemanusiaannya. Namun semua sisi kemenusiaan yang melekat padanya, baik sebagai al-Insan dan al-Basyar, bahkan tanggungjawab yang sama dalam menjalani hidup dan kehidupannya sebagai khalifah dan Abdullah dimuka bumi ini.⁴⁷

Sebagai makhluk yang utama (*ah}sani taqwi>m*) manusia diberi oleh Allah kemuliaan, kehormatan dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Karenanya, Allah menetapkan sistem dan tatacara yang berbeda dalam memberi arti, menjaga kelangsungan dan kelestarian hidup antara manusia dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain, sesuai dengan martabat dan tanggung-jawab manusia

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2014, hlm. 190

⁴⁷ *Ibid*

sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis dan kelestarian umat manusia misalnya, Allah menetapkan sistem dan tata cara yang berbeda dengan sistem dan tata cara makhluk-makhluk dalam memenuhi kebutuhan biologis dan kelestarian habitatnya. Sesuai dengan harkat, martabat dan tanggung jawabnya sebagai *khali>fatulla>h fil ard*}, Allah menetapkan institusi perkawinan sebagai sarana yang terhormat guna memenuhi kebutuhan mereka akan kedua hal tersebut serta melarang manusia melakukan zina.

Memang, melalui perkawinan, hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi terikat dan oleh karenanya masing-masing pasangan suami isteri harus berbagi tanggung jawab, berbagi wilayah kebebasan dan berbagi tugas antara yang satu dengan yang lain. Tetapi, karena hanya melalui institusi itu sistem dan tata cara pemenuhan kebutuhan biologis dan kelestarian generasi yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Allah kemudian *memback up* keberlangsungan institusi pernikahan dengan berbagai macam cara, sehingga manusia tidak terjerumus, tidak memilih zina, yang tidak sesuai dengan harkat martabat manusia, sebagai sistem dan tata cara pemenuhan kedua kebutuhan dasar mereka.

Hanya saja karena manusia, seperti diklaim dalam al-Qur'an, meskipun pada dasarnya adalah makhluk terbaik (*ah}sani taqwi>m*), tetapi manusia juga memiliki kecenderungan yang kuat untuk memperturutkan hawa nafsu, dan sangat rentan dengan godaan-godaan syetan. Karenanya, meskipun institusi perkawinan bukanlah sesuatu yang berat untuk dilaksanakan, tetapi manusia masih saja memiliki kecenderungan untuk memilih melakukan perzinahan, yang dirasakan lebih longgar dan bebas dari ikatan-ikatan. Karena adanya kecenderungan-kecenderungan tersebut, Allah, dalam al-Qur'an tidak hanya memberikan anjuran dan reward bagi orang-orang yang melaksanakan perkawinan serta memberikan sanksi dan ancaman hukuman yang berat bagi orang-orang yang melaksanakan perzinahan.

Allah memberikan solusi-solusi yang memungkinkan seseorang semakin dapat menghindarkan diri dari terjerumus dalam keinginan-keinginan sesaat, terjerumus dalam godaan-godaan syetan, melalui penetapan aurat dan keharusan menjaga pandangan dan kehormatan. *Pertama*, Allah membuat perumpaan dan gambaran yang sangat menarik tentang institusi nikah. *Hunna liba>sun lakum, wa antum liba>sun lahunna*, (Qs. 2:187). Mereka (istri) merupakan pakaian bagi kamu (suami) dan kamu (suami) juga pakaian bagi mereka (istri). Demikian Allah mewartakan dengan sangat menarik hubungan kekeluargaan antara suami isteri. Sehingga manusia menjadi tertarik untuk mengikuti jalan kebaikan itu.

Kedua, Allah menetapkan kewajiban *satrul aurat* (menutup aurat) antara pusar hingga lutut bagi kaum laki-laki dan seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan bagi kaum wanita. Melalui kewajiban ini, diharapkan manusia menjadi terhindar dari kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan perzinaan, akibat dari dorongan nafsu yang tiba-tiba muncul terdorong oleh rangsangan-rangsangan yang datang dari luar dirinya.

Ketiga, Allah menganjurkan manusia untuk mengendalikan pandangan mereka dari hal-hal yang mampu merangsang mereka melakukan perbuatan yang terlarang. Sebaliknya, Allah juga melarang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang memicu timbulnya rangsangan (*syahwat*) orang lain. Melalui anjuran dan larangan ini, manusia diharapkan terhindar dari dan atau menjadi penyebab dari perilaku-perilaku pemenuhan kebutuhan biologis dan kelestarian generasi yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

Keempat, jika ketiga hal tersebut masih juga belum mampu menurunkan tensi dan kecenderungan seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang menyimpang. Melalui Rasulullah, Allah menganjurkan untuk berpuasa. Melalui puasa, kata Rasulullah, seseorang diharapkan lebih mampu mengendalikan pandangan dan mencegah kehormatannya dari noda dan dosa.

Solusi-solusi tersebut, meskipun merupakan beberapa ajaran keagamaan yang nampak ringan, tetapi butuh perjuangan dan konsistensi yang tinggi dalam melaksanakannya. Terlebih lagi ketika pemikiran tentang kebebasan dalam kehidupan (*liberasi*) yang menjadikan manusia sebagai sentrumnya semakin menguat dan berpengaruh dalam segala sisi kehidupan. Maka pelaksanaan ajaran tersebut menjadi semakin berat, meskipun bukan sesuatu yang mustahil untuk dilaksanakan. Untuk itu usaha dan *do'a* selalu harus kita panjatkan kepada Allah agar kita mampu menjadi orang-orang yang senantiasa terjaga pandangan dan kehormatannya.

Penutup

Menurut Islam manusia, manusia diciptakan Allah berasal dari saripati tanah, lalu menjadi *nutfah*, *'alaqah* dan *mutghah* sehingga akhirnya menjadi makhluk paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di bumi ini. Allah SWT menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dan memberikan kedudukan, kemuliaan dan martabat

kepada manusia hingga memiliki derajat yang tinggi dan bahkan lebih tinggi dari malaikat sehingga malaikat pun bersujud di hadapan manusia.

Sejumlah ayat al-Qur'an menjelaskan martabat dan kemuliaan manusia dibanding makhluk lain, misal dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Manusia juga diberi kemampuan (akal, pikiran dan perasaan) sehingga sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. hal terpenting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi akal pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan dengan derajat paling tinggi diantara ciptaan-Nya yang lain.

Manusia telah dianugerahi potensi yang sempurna untuk hidup di dunia, yaitu akal, nafsu dan kalbu. Akal diarahkan kepada alam melalui proses tafakur, sehingga manusia dapat menguasai ilmu dan teknologi sebagai pelaksanaan tugas kekhalfahannya dan manusia mempunyai hakikat, martabat dan tanggung jawabnya masing-masing. Manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berpikir secara logis dan dinamis dan membatasi diri dengan perbuatan yang tidak dilakukan, memilih perbuatan mana yang baik atau buruk.

Manusia mengabdikan kepada Allah dengan mengakui keberadaan Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan sebagai bentuk mengakui keberadaan Allah dengan mengikuti semua rukun Islam dan Iman. Manusia juga disertai tugas hidup yang merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup berupa tugas kekhalfahan yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengolahan dan pemeliharaan Alam. Manusia menjadi khalifah memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di bumi, sedangkan kekuasaan yang diberikan manusia bersifat kreatif yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendaya gunakan apa saja di bumi untuk kepentingan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fadl Jamal ad Din Muhammad bin Mukarram Ibn Mandzur, *Lisnul Arab*, Juz .3, Beirut : Dar Sadr, t.th.
- Abu Hilal al-'Askari, *al-Furuq al-Lughawiyah al-Farqu baina al-Basyar wa an-Nas*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 15, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk., Semarang: CV Toha Putra, 1993
- Aisyah Abdurrahman, *Al-Qur'an wa Qadhayal Insan*, cet. V, Beirut, Dar Al-'Ilmili Al-Malain, 1982
- Ali Kholil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo : Dar al-Fikr, 1980.
- Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Ghariib al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka Setia, 1983.
- Hamim Ilyas, *Fikih Akbar : Rekonstruksi Teologis Islam Rahmatan lil 'alamiin*, Tangerang Selatan : Pustaka Al-vabet, 2018
- Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, Jakarta.: PT. Raja Grafindo, 2003.
- M. Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaiz al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2014
- Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia*. Yogyakarta : INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossein Nasr*, Jakarta: Referensi, 2014.
- Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi, Kitab Bravan, 1981.
- Nasir ad-Din Abu al-Khair Abdullah bin 'Umar asy-Syirazi Al-Baidawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.

TM Hasby Ash Shieddieqy, *Tafsir al-Quranul Madjid "An-Nur"*, Jakarta : Bulan Bintang, 1965.